

Fi.4
HAM
u m

DOSEN MUDA



LAPORAN KEGIATAN

KECENDERUNGAN DAN PROSPEK AKTIVITAS MEDEL UKIR / KAYU JEPARA DALAM UPAYA IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WILAYAH MENUJU OTONOMI DAERAH

Oleh :

Wiwandari Handayani, S.T, M.T
Iwan Rudiarto, S.T
Ir. Mardwi Rahdriawan, M.T

Dibiayai Oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda
Nomor : 028/P4T/DPPM/PDM/III/2003 tanggal 28 Maret 2003

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
NOVEMBER, TAHUN 2003

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft. 590/61/00/

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

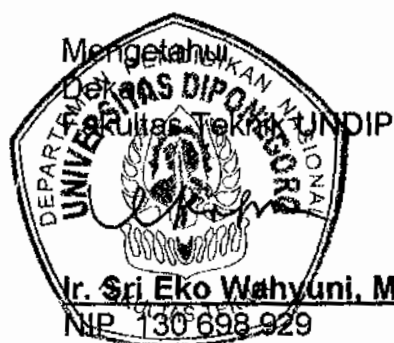
1. a. Judul Penelitian : Kecenderungan dan Prospek Aktivitas Mebel Ukir/Kayu Jepara Dalam Upaya Implementasi Pengembangan Wilayah Menuju Otonomi Daerah
- b. Kategori Penelitian : II (Pemecahan Masalah Pembangunan)
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap dan Gelar : Wiwandari Handayani, S.T, M.T
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan/NIP : Penata Muda/IIIA/132 282 582
 - d. Jabatan Fungsional : -
 - e. Fakultas / Jurusan : Teknik / Perencanaan Wilayah dan Kota
 - f. Universitas : Diponegoro
 - g. Bidang Ilmu yang diteliti : Perencanaan Wilayah
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Jepara
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan:
 - a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya yang dibelanjakan : Rp.5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Semarang, 10 November 2003

Ketua Peneliti



Wiwandari Handayani, S.T, M.T
NIP. 132 282 582



KECENDERUNGAN DAN PROSPEK AKTIVITAS MEBEL UKIR/KAYU JEPARA DALAM UPAYA IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WILAYAH MENUJU OTONOMI DAERAH

Disusun oleh :

Wiwandari Handayani, Iwan Rudianto, dan Mardwi Rahdriawan
(Tahun penelitian: 2003, Jumlah Laporan: 86 halaman)

RINGKASAN

Penelitian ini berpijak dari pengalaman empiris di banyak negara yang mengindikasikan bahwa keberhasilan sebuah distrik industri pada hakekatnya terjadi karena terwujudnya efisiensi kolektif yang berjalan optimal. Efisiensi kolektif yang terjadi kemudian diindikasikan bahwa aglomerasi yang terbentuk telah bersifat fungsional dalam arti bukan aglomerasi fisik semata-mata. Sentra industri mebel kayu Jepara dipilih sebagai wilayah penelitian. Sentra ini merupakan sedikit dari banyak sentra industri kecil di Indonesia yang dapat dikategorikan mapan dan relatif berkembang baik. Diharapkan gambaran yang dapat ditangkap pada sentra ini dapat dijadikan parameter keberhasilan pengembangan sentra industri di Indonesia sehingga pada saatnya dapat dikategorikan sebagai distrik industri yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Pendekatan yang dilakukan adalah studi literatur untuk mengeksplorasi variabel/indikator yang digunakan, analisis kecenderungan yang dilakukan secara deskriptif berdasarkan data dari survey lapangan, dan analisis komparatif. Pendekatan dilakukan pada empat buah desa (Sukodono, Tahunan, Karanggondang, dan Mulyoharjo) yang memiliki spesialisasi jenis produksi spesifik dan intensitas produksi relatif tinggi.

Sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, diketahui beberapa bentuk efisiensi kolektif telah berkembang dengan baik mulai dari proses pengadaan bahan baku (antara lain dengan adanya organisasi antar pedagang kayu), pemasaran bersama baik horizontal maupun vertikal, pelatihan bersama, pengusahaan modal bersama, dan pengadaan fasilitas bersama (antara lain peningkatan kualitas jalan dan pengadaan kuli) yang berkembang dalam bentuk yang direncanakan (antara lain melalui wadah organisasi) maupun tidak direncanakan (secara informal). Namun, fenomena efisiensi kolektif yang berkembang mengindikasikan kecenderungan aglomerasi yang terjadi cenderung bersifat fisik dibandingkan fungsional.

Mengacu pada bentuk yang telah berkembang diketahui bahwa pada prinsipnya efisiensi kolektif di wilayah studi memiliki prospek yang cukup menjanjikan, terutama di Desa dengan jaringan pemasaran relatif mapan. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan adalah perlunya pengembangan jiwa kewirausahaan (daya inovasi), pentingnya akumulasi modal sosial, perlunya belajar dari pengalaman, dan pemahaman yang spesifik terhadap karakteristik jenis produksi.

SUMMARY

This research is based on the empirical experience in many countries that indicates the success of industrial district, which occur because the existence of collective efficiency is running on optimally. The collective efficiency that happened then indicated as functional agglomeration. Jepara industrial district wooden furniture has been chosen as research area. This industrial district is a few area from many other industrial clusters in Indonesia that can be classified success and developed relatively well. It is hoped the description that can be seen in this area become a measurement of the successful in developing industrial cluster in Indonesia so in the right time it could be classified as industrial district which obviously able to improve people prosperity.

In order to describe collective efficiency phenomena that occurred, this research used some approaches. Literature study has been used to comprehend the collective efficiency concept and to explore both variable and indication that can be used, the trend analysis that has been qualitative and quantitative data from field survey, and comparative analysis. This approach has been applied in four villages in Jepara, which have its own characteristic products and the product intensity relatively high. The four villages are Sukodono, Tahunan, Mulyoharjo, and Karanggondang.

According to the approaches, the collective efficiency forms have been developed well. The developing of collective efficiency start from the supplying raw materials (like the organization of timber trader), joint marketing both horizontally and vertically, joint training, joint fund exertion, and joint supplying facility (such as the improvement of trade road quality and the handling labor supply) that either develop in forms which has been planned (like through the organization) or unplanned (informally).

Based on the basically forms that occurred it is found out that collective efficiency in Jepara wooden furniture industrial district has good prospect especially in the develop villages that have established marketing network. Several important points have to be considered to push the collective efficiency development which are the need of the entrepreneurship spirit (innovation), the emphasize of social capital accumulation, the need to study from the past, and the specific comprehend to characteristic product.

PRAKATA

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, Alhamdulillah atas berkat dan rahmat-Nya maka penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tim peneliti menyadari, penelitian ini masih mengandung banyak kekurangan. Namun, dengan terus belajar dan menggali pengalaman, diharapkan kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Melalui lembar ini, tim ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional sebagai penyandang dana.
- Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro atas kesempatan yang diberikan.
- Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas kesempatan penggunaan ruang dan peralatan.
- Bapak Ir Hastu Prabatmodjo, M.S, PhD untuk semua literatur dan pengetahuan yang diberikan.
- Ir. Purwanto dari Disperindag Kabupaten Jepara untuk semua informasinya.
- Seluruh responden di Jepara yang dengan sabar mau membagi pengalamannya.
- Tim surveyor untuk kerjasamanya.
- Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu pengembangan ide dan operasional penelitian ini.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat terutama kepada pengrajin-pengrajin kecil di Jepara yang dengan tabah menjalani kehidupannya.

Tim Peneliti.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	IV
DAFTAR ISI	V
DAFTAR TABEL	VIII
DAFTAR GAMBAR	X
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Persoalan	3
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup	4
1.4.1 Lingkup Materi	4
1.4.2 Pemilihan Wilayah Studi	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 7
2.1 Alternatif Strategi Industrialisasi Melalui Konsep Kluster.....	7
2.1.1 Perkembangan Konsep Kluster.....	7
2.1.2 Klastering dan Flexible Specialization	8
2.1.3 Fenomena Klastering di Indonesia	9
2.2 Sentra Industri dan Pengembangan Ekonomi Lokal	9
2.2.1 Sentra Industri Kecil dan Distrik Industri Kecil.....	9
2.2.2 Distrik Industri Kecil dan Pengembangan Ekonomi Lokal.....	10
2.3 Efisiensi Kolektif Dalam Pengembangan Distrik Industri.....	12
2.3.1 Hubungan Intra Perusahaan	12
2.3.2 Hubungan Antar Perusahaan.....	13
2.4 Karakteristik Pokok Kluster Industri Kecil Yang Prospektif Dalam Upaya Pengembangan Wilayah Menuju Otonomi Daerah	16
 BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	 19
3.1 Tujuan penelitian	19
3.2 Manfaat Penelitian.....	19
 BAB IV METODE PENELITIAN.....	 20
4.1 Pendekatan	20

4.2 Kerangka Pemikiran.....	20
4.3 Rancangan Penelitian.....	20
BAB V KARAKTERISTIK AKTIFITAS MEBEL / UKIR KAYU JEPARA.....	25
5.1 Kontribusi Aktifitas Mebel Ukir / Kayu Jepara Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Jepara	25
5.2 Potensi dan Kendala Pengembangan Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	28
5.3 Karakteristik Aktifitas Mebel / Ukir Kayu Jepara	31
5.4 Karakteristik Tenaga Kerja Pada Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	31
5.5 Karakteristik Wilayah Pusat Aktifitas Mebel / Ukir kayu Jepara	43
5.6 Bentuk Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	45
5.6.1 Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan	45
5.6.2 Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan.....	49
5.7 Peran Lembaga / Organisasi Terkait Dan Norma Sosial – Budaya Yang Berlaku.....	53
5.7.1 Lembaga Formal Dalam Pengembangan Aktifitas Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	53
5.7.2 Lembaga Non formal Dalam Pengembangan Aktifitas Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	54
5.7.3 Pengaruh Norma Sosial – Budaya Yang Berlaku.....	55
3.8 Pencapaian Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	56
BAB VI KECENDERUNGAN DAN PROSPEK AKTIFITAS MEBEL / UKIR KAYU JEPARA DALAM UPAYA IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN WILAYAH MENUJU OTONOMI DAERAH	58
6.1 Kecenderungan Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan.....	58
6.1.1 Efisiensi Kolektif Di Sentra Yang Sudah Berkembang.....	58
6.1.2 Efisiensi Kolektif Di Sentra Yang Belum Berkembang	62
6.1.3 Aspek – aspek Yang Mempengaruhi Terjadinya Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan	66
6.2 Kecenderungan Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan	70
6.2.1 Efisiensi Kolektif Di Sentra Yang Sudah Berkembang.....	70
6.2.2 Efisiensi Kolektif Di Sentra Yang Belum Berkembang	71
6.2.3 Aspek – aspek Yang Mempengaruhi Terjadinya Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan.....	71
6.3 Prospek Pencapaian Efisiensi Kolektif Pada Sentra Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	73
6.3.1 Prospek Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan.....	75
6.3.2 Prospek Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan	77
6.4 Kecenderungan dan Prospek Aktifitas Mebel Ukir / Kayu Jepara	77
6.4.1 Kecenderungan Bentuk Aglomerasi	77
6.4.2 Kesiapan Menghadapi Otonomi Daerah.....	79

BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	80
7.1 Kesimpulan.....	80
7.2 Rekomendasi	82
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran	
Lampiran 1 Resume Hasil Penyebaran Kuesioner	
Lampiran 2 Resume Hasil Wawancara	
Lampiran 3 Curriculum Vitae	

DAFTAR TABEL

Tabel II. 1	Keuntungan dan Kerugian Pola Hubungan Subkontrak.....	15
Tabel V.1	Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Yang Terdapat Di Kabupaten Jepara Tahun 1998.....	27
Tabel V.2	Data Potensi Industri Mebel Di Kabupaten Jepara	28
Tabel V.3	Kerugian dan Keuntungan Akibat Lokasi Yang Berdekatan.....	30
Tabel V.4	Kendala Umum Yang Dialami Perusahaan / Unit Industri.....	30
Tabel V.5	Karakteristik Pelaku Aktifitas Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	31
Tabel V.6	Karakteristik Pekerja Pada Aktifitas Mebel / Ukir Kayu Jepara.....	32
Tabel V.7a	Efisiensi Kolektif Dalam Pengusahaan dan Pengolahan Bahan Baku	49
Tabel V.7b	Prioritas Pertimbangan Pencapaian Efisiensi Kolektif Dalam Pengadaan dan Pengusahaan dan Pengolahan Bahan Baku.....	49
Tabel V.8a	Efisiensi Kolektif Dalam Menangkap Peluang Pasar	50
Tabel V.8b	Prioritas Pertimbangan Pencapaian Efisiensi Kolektif Dalam Menangkap Peluang Pasar	50
Tabel V.9a	Efisiensi Kolektif Dalam Penggunaan Teknologi	51
Tabel V.9b	Prioritas Pertimbangan Pencapaian Efisiensi Kolektif Dalam Penggunaan Teknologi	51
Tabel V.10a	Efisiensi Kolektif Dalam Mengusahakan Akses Kepada Sumber Keuangan.....	52
Tabel V.10b	Prioritas Pertimbangan Pencapaian Efisiensi Kolektif Dalam Mengusahakan Akses Kepada Sumber Keuangan.....	52
Tabel V.11a	Efisiensi Kolektif Dalam Penggunaan Fasilitas Bersama	52
Tabel V.11b	Prioritas Pertimbangan Pencapaian Efisiensi Kolektif Dalam Penggunaan Fasilitas Bersama.....	52
Tabel VI.1	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Dalam Pengusahaan Bahan Baku.....	59
Tabel VI.2	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Dalam Menangkap Peluang Pasar	61
Tabel VI.3	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Melalui Organisasi Angkat Junjung.....	62
Tabel VI.4	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Belum Berkembang Melalui Pelatihan Bersama.....	64
Tabel VI.5	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Belum Berkembang Dalam Pengusahaan Modal	65
Tabel VI.6	Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang	

	Dalam Menangkap Peluang Pasar	70
Tabel VI.7	Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Dalam Peningkatan Kualitas Jalan	70
Tabel VI.8	Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan Di Sentra Yang Belum Berkembang	71
Tabel VI.9	Karakteristik Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan	75
Tabel VI.10	Karakteristik Pencapaian Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan	77
Tabel VII.1	Bentuk – Bentuk Efisiensi Kolektif Di Sentra Industri Mebel Ukir / Kayu Jepara	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Wilayah Studi	6
Gambar 2.1	Skema Konsep Pengembangan Sentra Industri Kecil.....	12
Gambar 2.2	Gambaran Konseptual Hubungan Intra Perusahaan Pada Unit Industri Kecil.....	13
Gambar 2.3	Diagram Bentuk Hubungan Subkontrak.....	14
Gambar 2.4	Kerangka Hubungan Intra dan Antar Perusahaan.....	16
Gambar 4.1	Kerangka Pemikiran Studi.....	21
Gambar 4.2	Proses Kerja.....	23
Gambar 4.3	Rancangan Penelitian.....	24
Gambar 5.1	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993 – 1998	26
Gambar 5.2	Rata – Rata Distribusi PDRB Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993 – 1998.....	26
Gambar 5.3	Peta Persebaran Aktivitas Mebel Ukir / Kayu Jepara	29
Gambar 6.1	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Dalam Pengusahaan Bahan Baku.....	58
Gambar 6.2	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Sudah Berkembang Dalam Menangkap Peluang Pasar	60
Gambar 6.3	Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan Di Sentra Yang Belum Berkembang Dalam Bentuk Pelatihan Bersama.....	63
Gambar 6.4	Proses Ideal Berkembangnya Efisiensi Kolektif.....	74
Gambar 6.5	Peta Efisiensi Kolektif Yang Direncanakan	76
Gambar 6.6	Peta Efisiensi Kolektif Yang Tidak Direncanakan	78

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran industri kecil akan menjadi sangat penting bagi perekonomian Indonesia di masa mendatang. Kontribusi sektor ini, selain sebagai sumber penyerapan lapangan kerja yang dominan juga diharapkan sebagai sumber devisa negara karena kemampuannya dalam memanfaatkan potensi lokal untuk bersaing di pasar global yang semakin kompetitif. Pergeseran sistem produksi global dan perubahan paradigma pembangunan Indonesia yang di dorong oleh diberlakukannya otonomi daerah secara perlahan akan menempatkan industri kecil sebagai sektor unggulan yang diharapkan dapat memacu perkembangan ekonomi wilayah.

Pada prinsipnya, terdapat dua paradigma sistem produksi yang telah berkembang dan berpengaruh pada peran industri dalam upaya peningkatan kemampuan ekonomi wilayah, yaitu yang berbasis pada produksi massal dan yang berbasis pada produksi rumah tangga. Sistem produksi massal yang kemudian berkembang dengan adanya fenomena NIDL¹ merupakan sistem yang relatif dominan di anut oleh banyak negara mulai mengalami keterpurukan pada akhir tahun 1970-an atau awal 1980-an. Hal ini terjadi di saat kondisi pasar mulai berada pada titik jenuh terhadap barang-barang yang bersifat massal. Selain itu, sistem produksi massal bagi negara berkembang seperti Indonesia, lebih dirasakan dampaknya dengan keberadaan industri-industri yang bersifat *footlose*². Dengan demikian, pengembangan aktifitas industri yang berbasis pada produksi massal ini tidak dapat memberikan nilai tambah yang berarti terhadap perekonomian wilayah. Di sisi lain, dalam bukunya *The Second Industrial Divide* (1984), Piore dan Sabel mengungkapkan bahwa industri kecil yang berbasis pada produksi rumah tangga namun teraglomerasi dan terspesialisasi secara fleksibel terbukti dapat memacu perkembangan ekonomi beberapa negara seperti Italia, Jerman, dan Jepang. Fenomena ini menjawab keterpurukan dominasi sistem produksi massal yang selama ini dianut oleh banyak negara maju. Hal ini perlu kita cermati karena industri kecil merupakan kegiatan yang mendominasi lebih dari 95% struktur perekonomian Indonesia (Helifah dkk, 1995).

¹ *New International Division of Labour* (Pembagian Tata Kerja Baru) yaitu sistem produksi yang terpecah di berbagai negara sehingga fungsi ekonomi bersifat global. Umumnya negara berkembang dimanfaatkan sebagai tempat produksi oleh negara maju karena mampu menyediakan tenaga kerja murah dalam jumlah memadai.

² Industri perakitan yang mengandalkan pada sumber tenaga kerja murah. Bahan baku industri telah disediakan dan diolah diluar wilayah (tidak tergantung lokasi industri tersebut) sehingga nilai tambah industri ini relatif rendah.

Pada tataran Nasional, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah serta Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang mengatur masalah Otonomi Daerah. Secara implisit, dikeluarkannya Undang-Undang ini berarti pembangunan ekonomi lebih mengarah pada pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan setempat. Kesempatan ini perlu dioptimalkan dengan perencanaan yang matang dan kesiapan sumber daya yang memadai. Diberlakukannya Otonomi Daerah dan dikaitkan dengan berkembangnya fenomena globalisasi maupun persaingan bebas perlu diantisipasi dengan pengembangan komoditi yang mampu bersaing secara global dan berangkat dari potensi lokal / daerah. Upaya tersebut memerlukan pengembangan sumber daya lokal secara optimal (*endogenous dev't*). Sumber daya lokal ini antara lain meliputi SDM, bahan baku, teknologi, dan kelembagaannya.

Mengacu pada berbagai fenomena yang ada, maka dapat dipahami bahwa pengembangan industri kecil yang berbasis pada potensi lokal merupakan salah satu fokus utama arah pembangunan ekonomi Indonesia sekarang ini. Perhatian perlu diberikan pada banyak aglomerasi industri kecil di Indonesia yang memiliki prospek pengembangan yang menjanjikan. Perhatian yang besar diperlukan karena aglomerasi ini menyerap cukup banyak sumber daya yang apabila dapat dieksploitasi secara proporsional akan dapat mendorong perekonomian wilayah secara signifikan. Aglomerasi industri ini perlu di dorong menjadi suatu *industrial district*³ agar sistem produksinya menjadi efisien. Hal yang terpenting dalam sebuah *industrial district* adalah kemampuannya menjalin kerjasama secara fungsional dan terorganisasi baik secara vertikal maupun horizontal (Pyke dan Sengenberger, 1992). Hal ini terkait dengan upaya mencapai efisiensi sistem produksi secara kolektif (*collective efficiency*)⁴ yang terbukti telah membawa keberhasilan bagi banyak negara yang perkembangan ekonominya berbasis pada industri kecil (Schmitz, 1990). Dengan adanya efisiensi produksi secara kolektif, diharapkan pemanfaatan sumber daya dapat diupayakan dengan biaya produksi minimal baik dalam bentuk pemanfaatan tenaga kerja, bahan baku, teknologi, penghematan biaya transportasi, waktu pengerjaan maupun elemen sistem produksi lainnya.

Dalam upaya mencapai efisiensi sistem produksi secara kolektif maka perlu dipertimbangkan beberapa aspek. Selain pertimbangan efisiensi dari aspek ekonomi, kajian yang baru berkembang pada beberapa tahun terakhir ini menunjukkan pentingnya pertimbangan aspek sosial yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok masyarakat. Hal ini sangat

³ Kumpulan aktifitas industri yang terikat pada satu wilayah geografis. Kumpulan ini tidak hanya bersifat fisik namun didalamnya terdapat keterkaitan fungsional dalam sistem produksinya.

⁴ Kemampuan menjalin kerjasama & keterkaitan usaha secara efisien sebagai salah satu keharusan yang harus dipenuhi untuk mencapai sistem produksi yang fleksibel (Schmitz, 1990).

mempengaruhi proses terbangunnya rasa kebersamaan dan saling percaya yang umumnya berakar pada norma-norma budaya yang berlaku. Para ahli menyebutkan kondisi ini sebagai *social capital* yang harus dapat dikembangkan dalam sebuah kumpulan masyarakat (Woolcock, 1998). Modal ini diharapkan dapat mendorong suatu *industrial district* pada sistem produksi yang efisien karena terjalannya interaksi mutualisme diantara para *stakeholders* yang berperan didalamnya (Turner, 1999). Lebih lanjut, pada kondisi dimana faktor-faktor sosial / norma budaya telah terakumulasi dengan baik maka secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak pada peningkatan kemampuan ekonomi wilayah karena dalam kondisi ini sistem produksi akan berlangsung efisien sesuai dengan sumber daya yang dimiliki.

Salah satu aglomerasi industri kecil di Indonesia yang telah mapan dan relatif berkembang dengan baik adalah industri mebel / ukir kayu Jepara. Keunggulan industri ini terletak pada potensi lokal yaitu karya seni ukir yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar internasional. Jangkauan pemasaran komoditi mebel ukir / kayu Jepara telah mencapai manca negara dengan nilai ekspor pada saat sebelum krisis lebih dari US\$ 150 ribu per tahun (Edy P. dkk, 1997). Berdasarkan data dari Disperindag diketahui bahwa pada tahun 1997 aktifitas ini ditekuni oleh lebih dari 2500 unit usaha dan $\pm$ 40.000 pengerajin sehingga merupakan aktifitas dominan yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakat setempat. Dalam melakukan usahanya, para pengerajin melakukan sistem kemitraan dalam pola sub kontrak. Sistem kemitraan ini mereka lakukan dengan pengusaha domestik maupun pengusaha asing yang berorientasi ekspor.

Kemampuan industri ukir / kayu Jepara dalam menjangkau pasar internasional dan karakteristik spesifiknya yang mengandalkan pada kemampuan lokal diharapkan dapat dijadikan tolak ukur tingkat keberhasilan pengembangan industri kecil di Indonesia secara umum dalam menopang peningkatan perekonomian wilayah, khususnya dalam menghadapi otonomi daerah. Dengan demikian, mengacu pada pemahaman mengenai pentingnya kemampuan mencapai efisiensi sistem produksi secara kolektif, maka fokus penelitian ini ditujukan pada kajian mengenai kemampuan industri mebel ukir / kayu Jepara dalam beraglomerasi secara fungsional sehingga layak di sebut sebagai *industrial district*.

1.2 Rumusan Persoalan

Seperti telah diuraikan di atas, pengembangan aktifitas mebel/ukir kayu di Jepara relatif telah mapan dan berkembang dengan pesat. Krisis moneter yang melanda Indonesia beberapa waktu belakangan ini justru membawa keberuntungan bagi para eksportir yang bergerak di

bidang ini karena jumlah permintaan yang terus meningkat dan nilai Dollar yang semakin tinggi. Namun yang perlu disesali, kondisi ini tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan para pengusaha kecil yang skala usahanya relatif sempit dan cenderung sangat tergantung pada pengusaha besar. Apalagi, sebagian besar diantara mereka terikat dengan pola subkontrak. Dikhawatirkan pola ini menghambat perkembangan industri kecil karena sifat kemandirian usahanya sangat terbatas.

Di sisi lain, kehadiran pengusaha asing di Jepara beberapa waktu belakangan ini cukup meresahkan masyarakat. Keresahan muncul karena pengusaha asing telah mendominasi usaha-usaha yang berorientasi ekspor. Secara perlahan, masyarakat lokal hanya berfungsi sebagai buruh yang mengerjakan pesanan bagi usahawan asing dengan tingkat pendapatan yang rendah dan berfluktuatif. Dalam kondisi seperti ini, pembangunan ekonomi lokal yang terjadi justru bersifat "semu" dalam arti eksplorasi terhadap potensi lokal lebih dirasakan manfaatnya oleh pengusaha besar yang berasal dari luar wilayah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fenomena yang berkembang dan dikaitkan dengan pemahaman mengenai pentingnya efisiensi produksi secara kolektif pada suatu aglomerasi industri, maka secara spesifik pertanyaan mendasar yang ingin di jawab melalui penelitian ini, yaitu :

- o Bagaimana bentuk aglomerasi yang terjadi pada industri mebel ukir / kayu Jepara dikaitkan dengan pengembangan wilayah menuju otonomi daerah ?

Dari pertanyaan dasar tersebut, ingin dikaji lebih lanjut :

- o Jika telah (mulai) terjadi aglomerasi yang fungsional seperti layaknya dalam sebuah *industrial district* (dalam arti mulai terbentuk efisiensi sistem produksi secara kolektif), bagaimana kecenderungan dan prospek pengembangannya agar dapat diciptakan hubungan / kerjasama yang saling menguntungkan diantara setiap *stakeholders* yang berperan ?
- o Jika hanya terjadi aglomerasi secara fisik, mengapa hal itu terjadi dan bagaimana agar aglomerasi yang fungsional dapat diciptakan ?

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Lingkup Materi

Secara umum, lingkup materi difokuskan pada dua aspek pembahasan yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomi dipertimbangkan untuk mengetahui kemampuan mencapai efisiensi sistem produksi secara kolektif. Aspek sosial dipertimbangkan untuk

mengetahui faktor-faktor sosial / norma budaya yang secara signifikan mempengaruhi lingkak kemampuan menjalin kerjasama dalam menjalankan aktifitas mebel ukir / kayu Jepara.

Indikator yang digunakan untuk mengkaji ke dua aspek di atas adalah:

- o Kemampuan kerjasama dalam menangkap peluang pasar
- o Kemampuan kerjasama dalam penggunaan teknologi dan melakukan inovasi produksi
- o Kemampuan kerjasama dalam pengusahaan bahan baku
- o Kemampuan kerjasama dalam mengusahakan akses kepada sumber keuangan
- o Kemampuan kerjasama dalam penggunaan fasilitas bersama

1.4.2 Pemilihan Wilayah Studi

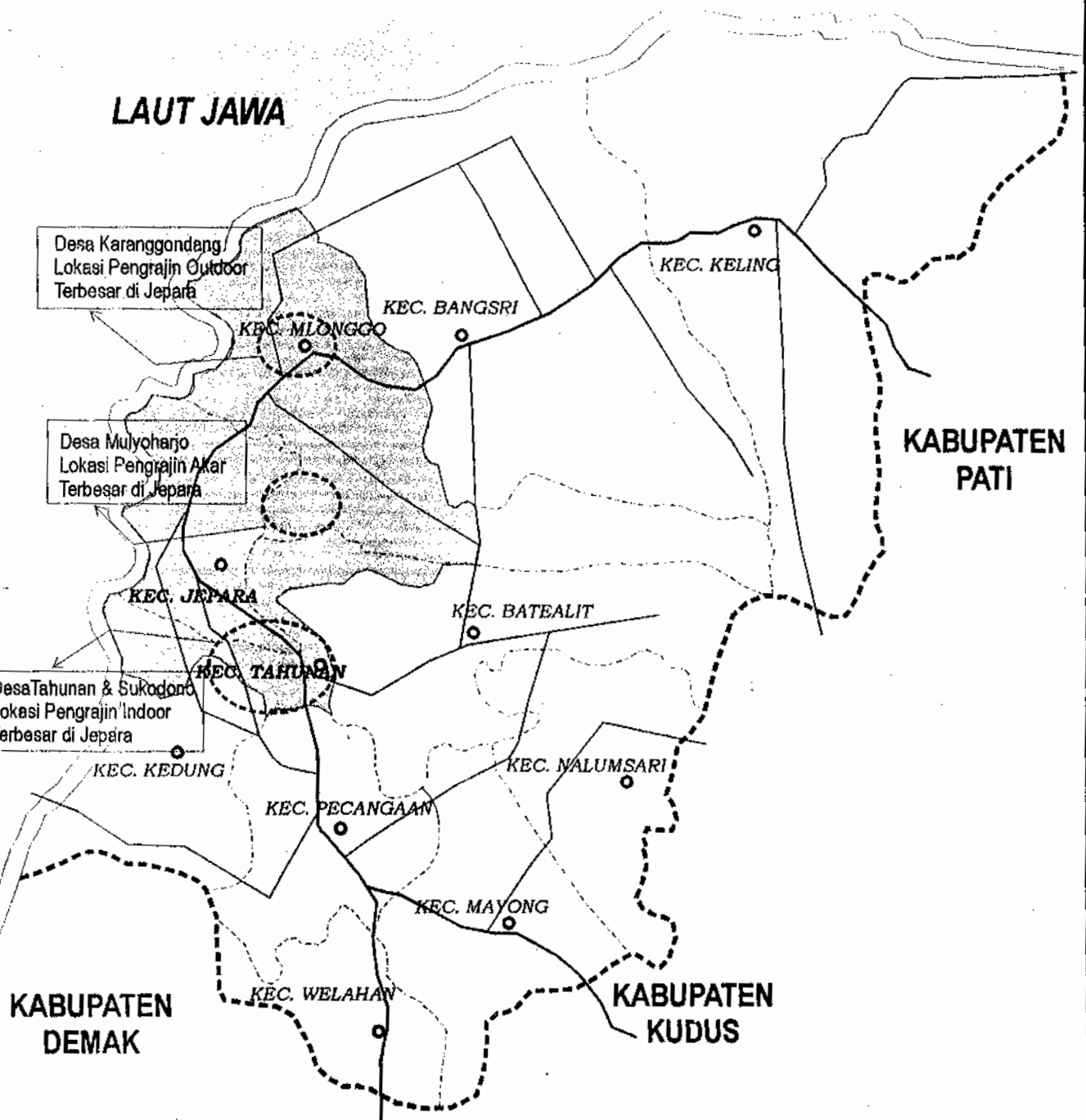
Seperti telah dijelaskan pada bagian awal, terdapat dua pertimbangan utama pemilihan sentra industri mebel ukir / kayu Jepara sebagai wilayah penelitian, yaitu :

1. Sentra industri ini cukup mengandalkan potensi lokal yaitu kemampuan mengukir dengan nilai seni yang tinggi.
2. Kemapanannya dalam menjangkau pasar skala nasional - internasional.

Aktifitas industri ini tersebar merata diseluruh Kabupaten Jepara. Namun, wilayah yang dijadikan responden dispesifikan berdasarkan lokasi sesuai dengan spesialisasi pekerjaan dan jenis efisiensi kolektif yang dilakukan dengan intensitas yang relatif tinggi. Secara spesifik, spesialisasi aktifitas dari setiap Desa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Desa Tahunan merupakan Desa yang relatif paling berkembang terutama karena letaknya yang strategis di pusat Kota Jepara. Desa ini merupakan pusat perdagangan mebel / ukir Jepara yang paling besar di Kabupaten Jepara dan lokasi pengrajin 'indoor' tanpa ukir ;
- Desa Sukodono merupakan Desa yang paling terkenal dengan kerajinan ukir 'indoor'nya yang sebagian besar berorientasi ekspor dan merupakan daerah cikal bakal industri mebel / ukir Jepara. Desa ini memiliki hasil produksi ukir yang paling baik di Kabupaten Jepara ;
- Desa Karanggondang yang terkenal dengan mebel 'outdoor'nya. Perkembangannya relatif baru terjadi dalam 10 tahun terakhir terutama dengan dibangunnya banyak pabrik dengan orientasi ekspor ; dan
- Desa Mulyoharjo yang terkenal dengan kerajinan ukir dalam bentuk relief patung maupun ukir akar. Desa ini memiliki hasil produksi yang sangat spesifik dengan sistem produksi yang relatif berbeda dengan jenis ukir lainnya.

Lebih jelasnya, lingkup wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 1.1.



 URUSAN PERENCANAAN WIL. & KOTA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO	JUDUL PETA		NO. PETA	NO. HALAMAN
	Peta Wilayah Studi		Gambar 1.1	
	KETERANGAN		 SCALE	
	 Batas Kabupaten  Batas Kecamatan  Jalan Beraspal  Sungai	 Konsentrasi Industri Mebel / Ukir Kayu Jepara (Lingkup Wilayah Studi)		
			SUMBER PETA	